

Vol. 4 No.1 - Mei 2020
Halaman 65-74

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA PADA PERCAKAPAN
MASYARAKAT DUKUH CIKAMUNING
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Taufiq Khoirurrohman¹, Cintya Nurika Irma²

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Peradaban^{1,2}

E-mail: taufiq_peradaban@yahoo.com¹, cintya_nurikairma@yahoo.com²

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan percakapan masyarakat Dukuh Cikamuning, Kecamatan Bantarkawung, Brebes. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan adanya fenomena peralihan kode dan pencampuran kode pada masyarakat Dukuh Cikamuning. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya alih kode *intern* dan *ekstern* dalam penuturannya. Alih kode intern berupa peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda, sedangkan untuk alih kode bentuk ekstern yaitu peralihan kode dari bahasa Sunda ke bahasa Arab. Selanjutnya campur kode yang ditemukan meliputi campur kode bentuk kata, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kata kunci: Alih Kode; Campur Kode; Sociolinguistik.

Abstract

The problem in this study is the form of code switching and code mixing in speech conversations in Cikamuning Bantarkawung Brebes. The purpose of this study is to reveal and describe the phenomenon of code switching and code mixing there. The method used is descriptive qualitative. The results show that the existence of internal and external code switching in its delivery. Internal code switching takes the form of code switching from Javanese to Sundanese, whereas for external code switching, it is transposed from Sundanese to Arabic. Furthermore, the mixed code found includes mixed form words, question sentences, and command sentences.

Keywords: Code switching; Code mixing; Sociolinguistic

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi yang tentunya dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, bahkan seiring dengan berkembangnya zaman manusia dapat lebih mudah untuk melakukan komunikasi secara cepat walaupun dengan jarak yang jauh. Bahasa dijadikan

alat dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan sebuah ide, gagasan, hasrat, kemauan, serta memperoleh informasi yang ada. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang sifatnya manasuka dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, pada hakikatnya bahasa sebagai sarana komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan sehari-hari.

Kegiatan berkomunikasi sebagian besar orang menggunakan bahasa nasional, akan tetapi dalam berkomunikasi antar suku, daerah, bahkan negara lain, bahasalah yang sangat penting dalam berkomunikasi antar masyarakat. Adapula masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berbicara disebutkan masyarakat bilingual dan multilingual. Hal ini lah disebutkan bahwa memang sebagian besar manusia adalah dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Seseorang sebagai dwibahasawan yang dimaksud yaitu selain menguasai bahasa pertamanya, ia juga menguasai bahasa kedua sebagai bahasa dalam berkomunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa inggris, korea, prancis, atau bahasa asing lainnya dengan cara mempelajarinya. Menurut (Thesa, 2017) Bahasa daerah sering dipakai sebagai penyampaian ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti agama dan budaya.

Berapa jauh seorang atas bahasa kedua bergantung pada kemahirannya dalam menggunakan bahasa kedua itu. Penguasaan atas dua bahasa itu cukup banyak yang akan berpengaruh pada dirinya pada waktu ia berbicara. Kelancarannya bertutur dalam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapan memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Pergantian bahasa itu sering disebut sebagai alih kode maupun campur kode.

Alih kode maupun campur kode suatu bahasa sering terjadi di kehidupan sehari-hari, karena begitu banyaknya bahasa yang berkembang disuatu masyarakat. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode sebagai suatu fenomena bahasa yang dapat dilihat secara langsung dengan menjumpai terjadinya fenomena bahasa tersebut. Terjadinya fenomena bahasa tersebut karena kurangnya penguasaan kata dalam penuturannya yang disebabkan karena orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dengan membicarakan pokok pembicaraan tertentu atau karena kurangnya kata maupun istilah dalam salah satu bahasa yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasannya (Yuwono, 2007: 59). Hasil penelitian (Sadhono, 2012) menunjukkan mahasiswa asing yang belajar bahasa indonesia di UNS mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa dalam berkomunikasi.

Peralihan suatu fenomena bahasa tersebut juga dikatakan sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa seorang penutur karena perubahan situasi

(Chaer, 2002: 106). Apabila seorang penutur bahasa lingual atau multilingual melakukan pengalihan kode dan pencampuran kode kebahasaan suatu bahasa ke bahasa yang lain, suatu tindak tutur pengalihan kode juga terjadi dalam suatu bahasa, artinya alih kode dan campur kode bukan hanya terjadi antar bahasa melainkan juga terjadi antar ragam bahasa dan gaya berbahasa yang terdapat dalam suatu bahasa (Yendra, 2018: 282).

Seseorang dwibahasa cenderung akan mudah dalam beralih kode dan bercampur kode bahasa karena ia menguasai bahasa-bahasa lainnya sebagai bahasa keduanya, dan hal itu menjadi suatu kebiasaan dalam bertutur menggunakan bahasa keduanya bahkan hingga beralih kode maupun bercampur kode. Seperti dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak tutur. Hal ini dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tindak tutur masyarakat dalam penelitian ini menuju kepada masyarakat umum dalam tindakan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud maupun tujuan tertentu. Menurut (Nugroho, 2011) faktor tingkat pendidikan, perbedaan usia, status sosial, dan juga karakter yang dimiliki seorang individu mampu mempengaruhi seorang individu tersebut untuk menentukan pilihan bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan individu lain.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, penutur yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicaranya, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya. Misalkan pada tindak komunikasi masyarakat yang memang dalam daerahnya ada dua bahasa yang digunakan, sehingga adanya alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain yang pastinya dapat terjadi, begitupula dengan campur kode.

Ketika seorang yang dwibahasawan berkomunikasi di dusun Cikamuning yang banyak orang menggunakan dua bahasa, akan muncul fenomena suatu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh individu tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya karena faktor-faktor tertentu yang terjadi (Anindita, 2014: 94). Pemilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam berkomunikasi.

Seperti yang dikatakan Nahdiah (2012: 56) mengelompokkan fungsi alih kode menjadi beberapa jenis, yaitu kutipan, spesifikasi lawan bicara,

pelengkap kalimat atau interjeksi, pengulangan pernyataan, dan penjelasan pesan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, dkk, 2017) menunjukkan bahwa Faktor penyebab alih kode yang didapat pada tuturan masyarakat kelurahan Sukajawa adalah penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan sedangkan faktor penyebab campur kode yang didapat pada tuturan masyarakat kelurahan Sukajawa adalah faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan.

Adapun hasil penelitian (Vinansis, 2011) faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode yaitu peran sosial penutur, prinsip kesopanan dan kesantunan penutur, penutur ingin menafsirkan dan menjelaskan maksud yang diinginkan. Hasil penelitian yang dilakukan (Mustikawati, 2015) menunjukkan faktor- faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitratutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.

Maka, dalam penelitian ini, masyarakat Dukuh Cikamuning yang notabene ada dua bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam masyarakat tersebut yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama masyarakat tersebut. Saat berlangsungnya percakapan antar masyarakat di Dukuh tersebut sangat memungkinkan individu yang dwibahasawan akan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan untuk individu lainnya yang memang hanya bisa menggunakan satu bahasa (bahasa pertama) cenderung dia akan tetap menggunakan bahasa pertamanya.

Sehubungan dengan terjadinya alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Cikamuning yang notabene masyarakatnya menggunakan dua bahasa, maka penulis tertarik dan penasaran, terkait fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi. Maka dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana suatu alih kode dan campur kode bahasa terjadi pada percakapan di masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian. Jenis penelitian seperti ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah bahasa, sosial, dan budaya. Sugiyono (2009: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena pada penelitian ini dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (*natural setting*). Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu 1) membaca berbagai literatur yang telah didapatkan dan menyiapkan konsep

penelitian, 2) melakukan identifikasi masalah, 3) melakukan pembatasan masalah, 4) melaksanakan penelitian bahasa dilihat dari segi alih kode dan campur kode pada percakapan penutur dan lawan tuturnya, 5) melakukan pengolahan atau identifikasi data, dan 6) pencatatan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alih kode dan campur kode pada percakapan masyarakat di Dukuh Cikamuning Kecamatan Bantarkawung. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya.

PEMBAHASAN

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode dan campur kode dimana melibatkan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama masyarakat dukuh Cikamuning. Berdasarkan penelitian bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari bahwa ditemukan alih kode bentuk intern dan ekstern. Adapun untuk campur kode dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Dukuh Cikamuning ditemukan beberapa bentuk campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun berbagai ungkapan yang terjadi.

Berikut ini adalah hasil pembahasan dalam penelitian alih kode dan campur kode yang terjadi pada percakapan keseharian di Dukuh Cikamuning Kecamatan Bantarkawung, Brebes Selatan.

Bentuk-Bentuk Alih Kode

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode dimana melibatkan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda (bahasa daerah). Kedua bahasa tersebut saling melengkapi, dan tidak ada yang lebih dominan karena masyarakat dukuh Cikamuning banyak orang yang menggunakan bahasa Jawa dan banyak juga yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka. Sedangkan untuk bahasa Indonesia sendiri sebagai bahasa kedua mereka yang jarang sekali digunakan.

Wujud alih kode yang dianalisis pada kajian ini adalah bentuk alih kode *intern* dan alih kode *ekstern* dalam penuturan masyarakat dukuh Cikamuning. Pada penelitian ini, cuplikan alih kode ditemukan sebagai berikut: Ibu Daroyati: *Sampean weruh sapa sing ninggal, Bu?* (Kamu tau siapa yang meninggal dunia?)

Ibi Kasti: *“Aku ora weruh, Ti. Kira-kira sapa yah!”* (Saya tidak tahu, Ti. Kira-kira siapa yah!)

Ibu Daroyati: *“Bu Darti, sapa sing ninggal?”* (Bu Darti, siapa yang meninggal?)

Ibu Darti: *“Mamang Darji, Ti. Tadi jam genep nta maghriban.”* (Paman Darji, Ti. Tadi habis maghrib)

Ibu Daroyati & Ibu Kasti: “*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*” (Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kita kembali)

Ibu Darti: “*Karunya, ntos kolot diberena penyakit magh. Ntos saminggu di rawat di rumah sakit, tapi Gusti Allah ntos karunyaen ka Mamang.*” (Kasihannya, sudah tua diberi penyakit magh kronis. Sudah seminggu dirawat di rumah sakit, tapi Allah sudah kasihan dengan Mamang)

Ibu Daroyati: “*Ya Allah, abdi teh kara nyaho Bu. Mugi-mugi khusnul khotimah, mugi-mugi amal ibadah Mamang diterima ku Gusti Allah. Aamiin.*” (Ya Allah, saya baru tau Bu. Semoga khusnul khotimah, semoga amal ibadah Mamang diterima Allah. Aamiin)

Ibu Kasti: “*Padahal, minggu kamari saacanna sakit teh abdi nyeleu Mamang Darji ti kebon mawa bodin.*” (Padahal, minggu kemarin sebelum sakit aku sempat tahu Mamang Darji dari kebun membawa singkong)

Ibu Daroyati: “*Nah eta, umurmah te aya nu nyaho. Kacuali Gusti Allah.*” (Nah itu. Umur tidak ada yang tahu. Kecuali Allah.)

Ibu Darti: “*Muhun Ti, jenukeun amal jeung di akherat nya!*” (Iya Ti, banyakin amal untuk diakhirat ya!)

Alih Kode Bentuk *Intern*

Dalam penuturan diatas, ada peristiwa alih kode bentuk *intern* yang terjadi pada tuturan ibu Daroyati yang menggunakan bahasa Jawa saat bertanya kepada ibu Darti mengenai orang yang meninggal dunia kemudian ibu Darti menjawab menggunakan bahasa Sunda, yaitu pada tuturan berikut:

Ibu Daroyati: “*Bu Darti, sapa sing ninggal?*” (Bu Darti, siapa yang meninggal?)

Ibu Darti: “*Karunya, ntos kolot diberena penyakit magh. Ntos saminggu di rawat di rumah sakit, tapi Gusti Allah ntos karunyaen ka Mamang.*” (Kasihannya, sudah tua diberi penyakit magh kronis. Sudah seminggu dirawat di rumah sakit, tapi Allah sudah kasihan dengan Mamang)

Ibu Daroyati kembali menanggapi lawan tuturnya yaitu ibu Darti dengan menggunakan bahasa Jawa karena latar belakang suku Jawa, sehingga ibu Daroyati beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda, yaitu pada tuturan berikut:

Ibu Daroyati: “*YaAllah, abdi teh kara nyaho Bu. Mugi-mugi khusnul khotimah, mugi-mugi amal ibadah Mamang diterima ku Gusti Allah.*”

Aamiin.” (YaAllah, saya baru tahu Bu. Semoga khusnul khotimah, semoga amal ibadah Mamang diterima Allah. Aamiin)

Dari data di atas, alih kode yang terjadi yaitu bentuk alih kode *intern* karena telah terjadi peralihan kode dalam bahasa Jawa ke bahasa Sunda dengan sengaja karena ibu Daroyati sebagai penutur dengan kedwibahasaannya dia bisa menyesuaikan situasi dan kondisi lawan tuturnya dengan merespon kembali lawan tuturnya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa keduanya. Alih Kode Bentuk *Ekstern*.

Dalam penuturan di atas, terjadi juga peralihan kode bentuk Intern yang dilakukan oleh Ibu Daroyati dan ibu Kasti yang mengucapkan hal yang sama pada saat mendengarkan suatu kabar dari Ibu Darti. Berikut kutipan tuturannya:

Ibu Darti: “*Mamang Darji, Ti. Tadi jam genep ntas maghriban.*”
(Paman Darji, Ti. Tadi habis maghrib)

Ibu Daroyati & Ibu Kasti: “*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*”
(Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kita kembali)

Dari data di atas menunjukkan bahwa ibu Daroyati dan ibu Kasti mengucapkan hal yang sama karena mereka merasa terkejut dan berduka cita atas meninggalnya paman Darji ketika mendengar berita tersebut. Oleh sebab itu, ibu Daroyati dan ibu Kasti mengungkapkan duka citanya dengan bahasa arab yang termasuk ke dalam kategori alih kode bentuk *ekstern* karena bahasa tersebut termasuk kedalam bahasa asing yang notabene bahasa tersebut digunakan di negara arab atau bahasa timur tengah.

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode bentuk kata dan kalimat, baik kalimat tanya maupun kalimat perintah. Campur kode tersebut masih sama dilakukan oleh ibu Daroyati dan ibu Darti yang melibatkan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa tersebut. Penyisipan yang dimaksud yaitu penyisipan kata dan kalimat dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Munculnya wujud campur kode dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar kebahasaan yang menonjol sehingga mempengaruhi peristiwa campur kode dalam kegiatan percakapan antar ibu-ibu tersebut.

Berdasarkan data yang ditemukan dari percakapan antara Ibu Daroyati dan Ibu Kasti dari percakapannya, adapun data dan pembahasannya sebagai berikut:

Ibu Daroyati: “*Pripun Bu, arep nglayad ora*”? (Bagaimana Bu, mau tajiah tidak?)

Ibu Kasti: “*Yuh oh, sampean arep nglayad ora, Ti?*” (Yok oh, kamu mau tajiah tidak, Bu?)

Ibu Daroyati: “*Arep atuh, bawa beras ajah yah Bu?*” (Mau, bawa beras ajah yah Bu?)

Ibu Kasti: “*Iya atuh Bu.*” (Iya Bu)

Ibu Daroyati: “*Eh, poho. Nyong arep gawa duit lah Bu. Sekalian arep nyaur utang sekang Bu Sarah.*” (Eh, lupa. Aku mau bawa duit Bu. Sekalian mau bayar hutang ke bu Sarah.)

Ibu Kasti: “*Sekalian bawa uang receh kangge aku ya bu?*” (Sekalian bawa uang receh buat aku ya Bu?)

Ibu Daroyati: “*Ya.*” (Iya.)

Campur Kode Berbentuk Kata

Kegiatan percakapan diatas memunculkan bentuk campur kode pada bagian tuturan ibu Daroyati yang termasuk campur kode berbentuk kata, yaitu pada kata ‘*poho*’. Yang pada awalnya ibu Daroyati menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa namun pada percakapannya dengan Ibu Kasti tiba-tiba menyisipkan bahasa Sunda kedalam kalimat tersebut. Dapat dikemukakan pada data berikut:

Ibu Daroyati: “*Eh, poho. Nyong arep gawa duit lah Bu. Sekalian arep nyaur utang sekang Bu Sarah.*” (Eh, lupa. Aku mau bawa duit Bu. Sekalian mau bayar hutang ke bu Sarah.)

Wujud campur kode yang terjadi diatas adalah penggunaan kata yang menunjukkan penyisipan kata dalam kalimat yang diutarakan oleh Ibu Daroyati yang dimana dalam percakapan tersebut awalnya menggunakan bahasa Jawa lalu beralih menggunakan bahasa Sunda dengan kata ‘*poho*’ sebagai bentuk dari bahasa Sunda.

Campur Kode Berbentuk Kalimat Tanya

Dalam percakapan antara ibu Daroyati dan ibu Kasti terjadinya wujud campur kode berbentuk kalimat, yaitu kalimat Tanya, yang dimana dalam tuturan tersebut ibu Daroyati bertanya kepada ibu Kasti perihal Tajiah. Berikut kutipannya:

Ibu Daroyati: “*Arep atuh, bawa beras ajah yah Bu*”? (Mau, bawa beras ajah yah Bu?)

Dari data diatas, adanya wujud campur kode yang terjadi, yaitu dengan sisipan kata berbentuk kalimat Tanya yang dimana ibu Daroyati bertanya kepada Ibu Kasti apakah bawa beras saja atau bagaimana. Bentuk

campur kode tersebut yaitu percampuran antara bahasa Jawa yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat Tanya.

Campur Kode Berbentuk Kalimat Perintah

Dalam percakapan antara Ibu Daroyati dan ibu Kasti dalam penuturan diatas terjadinya campur kode dalam bentuk kalimat perintah, yang dimana ibu Kati memerintah Ibu Daroyati untuk mengambil atau membawa uang receh untuknya. Berikut kutipannya:

Ibu Kasti: “*Sekalian bawa uang receh kangge aku ya bu?*” (Sekalian bawa uang receh buat aku ya Bu?)

Dari data di atas adanya wujud campur kode berbentuk kalimat perintah dengan sisipan kata yang dimana ibu Kasti yang memerintahkan Ibu Daroyati untuk mengambil uang tersebut dengan bercampur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada percakapan masyarakat Dukuh Cikamuning Kecamatan Bantarkawung ditemukan adanya bentuk peristiwa alih kode dan campur kode, yaitu bahwa bentuk alih kode yang ditemukan pada percakapan masyarakat tersebut adalah bentuk alih kode *intern* dan *ekstern*. Bentuk alih kode *intern* yang terdapat pada percakapan yaitu bentuk peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda. Adapun bentuk alih kode *ekstern* yang digunakan dalam penelitian ini berupa peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Arab.

Selanjutnya untuk campur kode yang didapat pada percakapan masyarakat tersebut terdiri dari campur kode berbentuk kata dan kalimat berupa kalimat Tanya maupun perintah yang masing-masing kalimat tersebut menyisip kedalam dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda maupun bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia memang biasanya digunakan oleh beberapa orang di daerah tersebut karena bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka yang hanya digunakan sebagai pelengkap dengan bahasa pertama masyarakat Dukuh Cikamuning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah mendukung penelitian ini terutama masyarakat Dukuh Cikamuning yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian. Selain itu kami sampaikan terima kasih pada keluarga besar FKIP Universitas Peradaban yang sudah memberikan kesempatan untuk menuangkan hasil gagasan kami di jurnal Dialektika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2014. *Sosiolingusitik, Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Chaer. 2002. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustikawati, A. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli." *Jurnal Kajian Ssoiolingustik*. 3(2), hh.23-32.
- Nahdiah. 2012. *Sosiolinguistik, Alih kode, Campur kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, A. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 01 Wonosari Klaten." *Jurnal Sosiolingustik*. 18(1), hh.1-266.
- Saddhono, K. 2012. "Kajian Sosiolingustik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret." *Jurnal Kajian Lingustik dan Sastra*. 24(2), hh.176-186.
- Sari, Rusminto, dkk. 2017. "Alih Kode Campur Kode Masyarakat Kelurahan Sukajawa Bandar Lampung dan Implikasinya." *Jurnal Kajian Sosiolingustik*. 2(3), hh. 1-8.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Depublish.
- Thesa, K. 2017. "Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa KNB yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret." *Journal of Lingustics*. 2(1), hh. 89-101.
- Vinansis, M.R. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta." *Jurnal Kajian Sosiolingustik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 15(4), hh.1-22.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Depublish.
- Yuwono, U. 2007. *Langkah Awal Memahami Lingusitik*. Jakarta: Gramedia.